

SKRIPSI

RELASI PEREMPUAN DAN ALAM

Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva



Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Amanda Stivani Emilia Tanebeth

01170091

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Stivani Emilia Tanebeth
NIM : 01170091
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

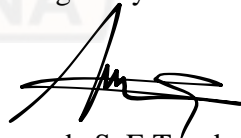
“Relasi Perempuan dan Alam: Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva ”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta,
Pada Tanggal : 02 Februari 2022

Yang menyatakan


(Amanda S. E Tanebeth)
01170091

Halaman Judul

SKRIPSI

RELASI PEREMPUAN DAN ALAM

Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva



Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Amanda Stivani Emilia Tanebeth

01170091

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

RELASI PEREMPUAN DAN ALAM

(Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva)

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

AMANDA STIVANI EMILIA TANE BETH

01170091

dalam ujian Skripsi Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

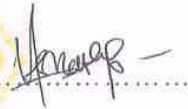
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 10 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel
Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)



1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 28 Januari 2022

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Stivani Emilia Tanebeth

NIM : 01170091

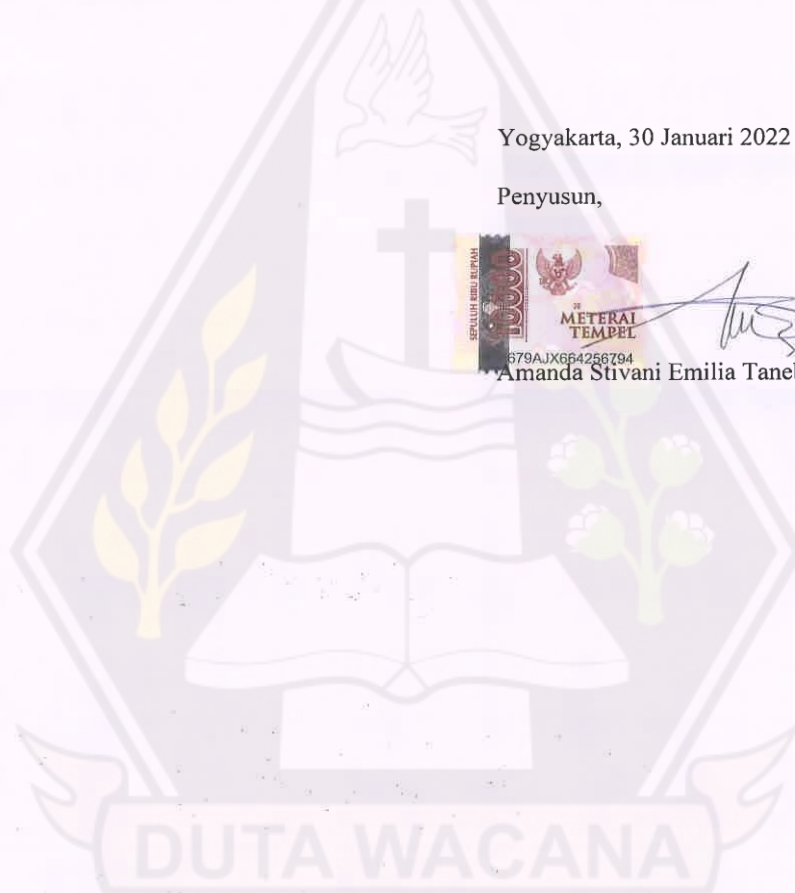
Judul Skripsi : Relasi Perempuan dan Alam: Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak

Yogyakarta, 30 Januari 2022

Penyusun,


Amanda Stivani Emilia Tanebeth



KATA PENGANTAR

Ketika aku berpikir: "Kakiku goyang," maka kasih setia-Mu, ya TUHAN, menyokong aku. Apabila bertambah banyak pikiran dalam batinku, penghiburan-Mu menyenangkan jiwaku. (Mazmur 94:18-19).

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas segala rahmat dan kasih-Nya yang telah memampukan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Seperti kutipan ayat di atas, penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini ada banyak hal yang penulis alami bahkan tidak jarang membuat penulis berpikir untuk menyerah. Namun kasih dan penyertaan Tuhan yang selalu penulis rasakan itulah, yang menopang dan memampukan penulis untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.

Selanjutnya secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Keluarga saya; Bapa Noh S. Tanebeth dan Mama Selfina O. Sir yang tidak henti-hentinya dengan setia mendukung dan mendoakan dalam proses studi hingga terselesaikan dengan baik. Untuk saudari-saudariku; Sonia Tanebeth, Felicia Tanebeth Nadia Vanessa dan Aiskra yang selalu mengorbankan waktunya untuk selalu menanyakan kabar, mengingatkan makan bahkan yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih untuk keluarga besar Tanebeth-Sir yang ada di Kupang dan Alor yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
2. Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.. Penulis berterima kasih untuk setiap masukan dan saran yang membangun sehingga proses pengerjaan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Teman-teman *Spiritful Servant* (angkatan 2017) yang telah berbagi pengalaman berharga bersama selama masa-masa studi. Terkhususnya untuk para sahabat yang selalu memberikan dukungan, mendoakan, memberikan masukan serta mengasihi; Miaffido, Maria Fransisca, Fellony, Made Fennoni.
4. Teman-teman GMTI Fakultas Teologi UKDW (GMTI Squad) yang telah menjadi teman dan saudara dengan saling mendukung dan mendoakan dalam masa-masa studi di Yogyakarta, terkhusus untuk Erlin, Ardi, Eirens Chindy, Gloria, Ka Ruth, Ka Teguh, Ka Kintan dan Ka Nelly.

5. GMTI Imanuel Baumata yang telah menjadi rumah untuk bertumbuh dan belajar, juga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa melaksanakan praktek kejemaatan (Stage II) serta Praktek Berkhotbah. Teriring ucapan terima kasih untuk Mama Pdt. Yasinta E. Nobeg-Waang S.Si Teol yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam setiap proses studi.
6. GMTI Hoibeti yang menjadi tempat pertama untuk belajar dan melaksanakan Praktek Kejemaatan (Stage I) selama hampir 3 bulan lamanya. Teriring ucapan terima kasih juga untuk Ibu Pdt. Nensy Berbelina Maak, S.Th yang selalu membimbing, mendukung dan mendengarkan curahan hati penulis selama melaksanakan praktek bahkan sampai hari ini.
7. HKBP Yogyakarta sebagai rumah dan tempat penulis untuk berpelayanan selama 4 tahun lamanya di Yogyakarta, terkhusus dalam pelayanan Sekolah Minggu. Untuk amang, inang, abang dan kaka-kaka GSM yang telah menerima, mengasihi, menolong dan berbagi sukacita serta cerita bersama penulis dalam setiap pelayananan di SM sejak 2017.

Akhirnya, terima kasih untuk untuk setiap orang yang telah hadir dan mendukung penulis dalam proses studi ini, yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu persatu. Penulis berharap tulisan ini akan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Tentunya tulisan ini tidak lepas dari kesalahan, untuk itu spenulis memohon maaf jika ada kekurangan dan kekeliruan dalam tulisan ini.

Selamat Membaca !

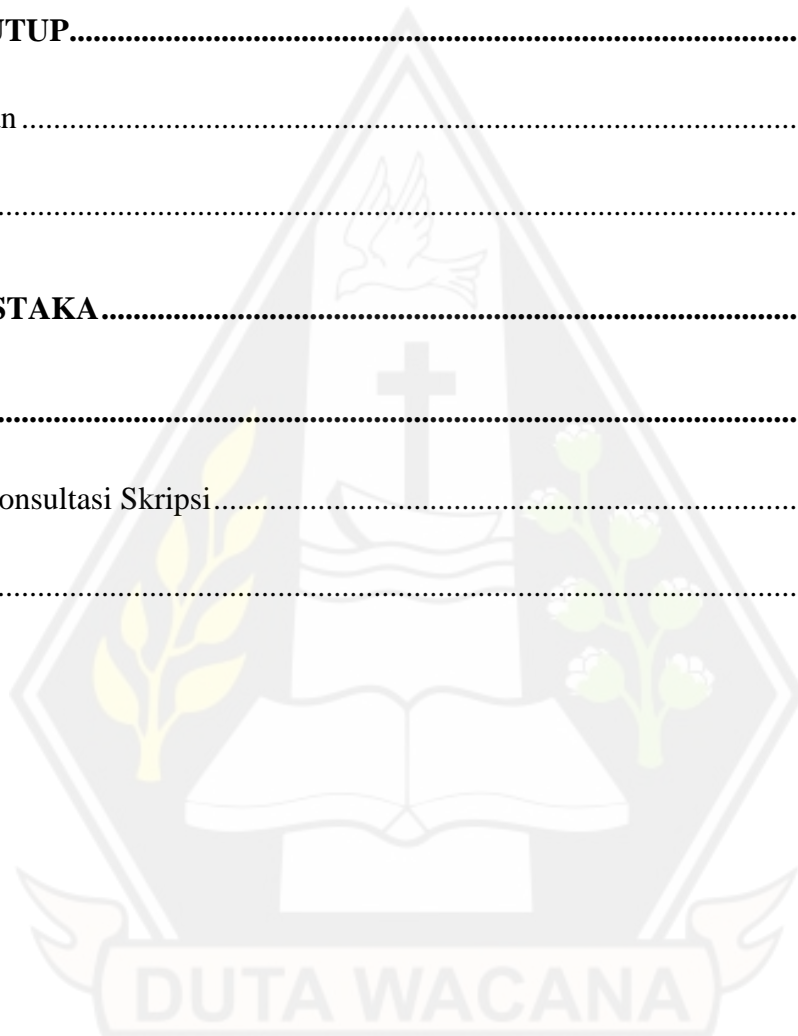
Amanda Stivani Emilia Tanebeth

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Metode Penelitian	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Batasan Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II EKOLOGI DI NUSA TENGGARA TIMUR.....	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Konteks Ekologi NTT.....	13
2.3 Pembangunan dan Persoalan Kerusakan Ekologis di NTT	15
2.3.1. Aktivitas Pertambangan.....	16

2.3.2.	Pengelolaan Sektor Pariwisata.....	19
2.3.3.	Minimnya Perlindungan atas Kawasan Hutan Adat dan Masyarakat Adat.....	20
2.4	Gereja Masehi Injili di Timor dan Ekologi.....	26
2.5	Kesimpulan	30
BAB III PEMIKIRAN EKOFEMINISME VANDANA SHIVA		32
3.1	Pengantar	32
3.2	Biografi Vandana Shiva.....	32
3.3	Gerakan Ekofeminisme.....	33
3.4	Pemikiran Ekofeminisme Menurut Vandana Shiva.....	35
3.4.1.	Krisis Ilmu Pengetahuan: Reduksionisme.....	37
3.4.2.	Akar Persoalan Ekologi: Pembangunan dan Globalisasi	39
3.4.2.1.	Pembangunan Yang Timpang: Maskulinisasi Alam Semesta dan Kematian Prinsip Feminin.....	40
3.4.2.2.	Pembangunan Sebagai Proses Pemiskinan	41
3.4.3.	Memulihkan Alam dalam Prinsip Feminin	42
3.4.3.1.	Prakriti: Alam Sebagai Gerakan Feminis Kreatif	42
3.4.3.2.	Kebutuhan akan Visi Baru : Subsistence Perspective.....	43
3.5	Kesimpulan	45
BAB IV ANALISIS KERUSAKAN ALAM DI NTT DALAM PERSPEKTIF VANDANA SHIVA DAN REFLEKSI TEOLOGIS.....		47
4.1.	Pengantar	47
4.2.	Analisis Kerusakan Alam di NTT Melalui Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva ..	47
4.3.	Keterlibatan Perempuan dan Alam dalam Budaya di NTT	54

4.3.1. Keterlibatan Perempuan dalam Ritual Ka Po'o di Suku Liu.....	55
4.4. Respon Teologis	57
4.4.1. Gagasan Ekologi dalam Alkitab	57
4.4.2. Teologi Ekofeminis Kristen: <i>The World As God's Body</i>	62
4.5. Kesimpulan	66
BAB V PENUTUP.....	69
5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	74
Lampiran	77
Berita Acara Konsultasi Skripsi.....	77
Kartu Revisi	79



ABSTRAK

Relasi Perempuan dan Alam

Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva

Oleh Amanda Stivani Emilia Tanebeth (01170091)

Sebagian besar kerusakan ekologi yang terjadi disebabkan oleh kegiatan pembangunan yang tidak pro-ekologi. Ideologi pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya, nyatanya membawa persoalan baru berkaitan dengan kelestarian ekologi. Dalam gagasan ekofeminisme Vandana Shiva, mengungkapkan bahwa kerusakan ekologi dan eksploitasi terhadap sumber daya merupakan upaya manusia untuk mendominasi alam. Selama ini alam dipandang dalam bingkai hierarkis-dualistik, di mana alam hanya dianggap sebatas penyedia sumber daya, bahkan objek untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga alam berada di bawah manusia. Tulisan ini berangkat dari upaya untuk menganalisis kerusakan ekologi yang terjadi di NTT dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Dalam rangka demikian penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian literatur. Dengan gagasan ekofeminisme Shiva, ditemukan bahwa kasus-kasus kerusakan ekologi yang terjadi di NTT menunjukkan adanya model pembangunan yang timpang. Pembangunan di NTT yang berbasis proyek industrialisasi, penambangan serta pengembangan sektor pariwisata terkesan hanya terfokus untuk memperoleh keuntungan ekonomi sehingga mengabaikan kelestarian ekologi dan melanggengkan kekerasan atas perempuan. Kaum perempuan menjadi sosok yang paling merasakan dampak kerusakan ekologi karena perempuan memiliki relasi yang dekat dengan alam dan bergantung pada alam untuk menjaga kelangsungan kehidupan. Oleh karena itu, bagi Shiva penting membangun sebuah kesadaran ekologis dengan memulihkan nilai-nilai feminin yang ada di alam dan menata kehidupan dalam prinsip-prinsip feminin.

Kata Kunci: *Ekologi, Ekofeminisme, Vandana Shiva, Perempuan, Feminin,*

Lain-lain :

ix + 86;2022
46 (1987-2021)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data terbaru dari University of Maryland dalam situs Global Forest Watch menunjukkan bahwa daerah tropis kehilangan 12,2 juta hektare tutupan pohon pada tahun 2020. Dari luas tersebut, 4,2 juta hektare di antaranya berada di dalam hutan primer tropis basah serta sangat penting bagi penyimpanan karbon dan keanekaragaman hayati.¹² Kehilangan hutan primer secara besar-besaran ini berdampak pada meningkatnya emisi karbon (pelepasan karbon ke atmosfer) yang dapat mengakibatkan perubahan iklim. Emisi gas yang berlebihan dapat menyebabkan pemanasan global atau efek rumah kaca sehingga merusak ekologi yang berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan.

Kasus kerusakan ekologi di atas merupakan satu dari sekian banyak fakta kerusakan ekologi yang terjadi. Kasus-kasus kerusakan ekologi biasanya berkaitan dengan kerusakan ekosistem hutan, lahan kritis, konversi kawasan konservasi, pencemaran laut, dan meningkatnya permukaan air laut setiap tahunnya. Fakta mengenai kerusakan alam ini bukan sebuah hal yang bisa dianggap sepele. Persoalan mengenai kerusakan alam ini, menjadi isu global yang dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Kerusakan alam memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan manusia, karena alam dan manusia sejatinya saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak dapat terpisahkan. Perubahan dalam tatanan alam akan mempengaruhi pola hidup manusia dan begitu juga sebaliknya ketika manusia melakukan tindakan tertentu terhadap alam dan sumber daya alam, maka akan terjadi perubahan pada tatanan alam yang akhirnya juga mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan adanya kerusakan ekologi ini juga tentu saja menambah persoalan sosial yang ada dalam masyarakat; peningkatan kasus kemiskinan, kekerasan hingga berkaitan dengan kesehatan menjadi beberapa persoalan umum yang bisa kita jumpai jika berbicara mengenai kerusakan ekologi.

Berbicara mengenai kerusakan ekologi memang tidak terlepas dari Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Dampak positif dari perkembangan

¹ Global Forest Watch News, *Apa Yang Terjadi Pada Hutan Global Pada 2020?*, Global Forest Watch News, 31 March 2021, dalam <https://www.globalforestwatch.org/blog/id/data-and-research/data-kehilangan-tutupan-pohon-global-2020/>, diakses pada 19 April 2021

ilmu pengetahuan dan teknologi tentu saja memberikan kenyamanan dalam masyarakat dengan adanya kemudahan akses dan transportasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dalam akses dan pendekatan serta cara dalam mengelola sumber-sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan semakin beragamnya model-model pengelolaan atas sumber daya alam yang ada, tentu saja membawa dampak-dampak terhadap manusia juga terhadap kelangsungan ekologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi turut juga memberikan dampak-dampak negatif dalam kehidupan manusia, salah satunya berkaitan dengan kelestarian ekologi. Apalagi ketika teknologi yang ada justru dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab oleh pihak-pihak tertentu untuk keuntungan pribadi semata.

Oleh sebab itu, manusia dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan alam yang terjadi. Kerusakan alam yang ada saat ini memang tidak dapat dipungkiri merupakan hasil dari berbagai proyek pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Pembangunan dalam sektor ekonomi dan infrastruktur memberikan dampak besar atas kerusakan alam. Pembangunan yang tidak disertai dengan ketersediaan sumber daya yang ada menghasilkan berbagai tindakan eksploitasi terhadap sumber daya. Selain itu juga, dengan dalih pembangunan dan kepentingan global pemilik kekuasaan melanggengkan berbagai tindakan yang merusak alam. Limbah-limbah hasil sisa produksi yang tidak diolah secara baik justru dibuang ke alam, membuat terjadi pencemaran dimana-mana dan berujung kerusakan terhadap alam. Akhirnya yang menjadi korban atas tindakan-tindakan seperti ini bukan hanya dialami oleh alam namun juga berdampak pada manusia itu sendiri.

Di konteks NTT sendiri, dengan berbagai potensi alam yang menjanjikan membuat tidak sedikit investor yang ingin membangun perusahaan di atas tanah NTT. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah ini membuat pihak-pihak terkait berusaha untuk memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin dengan melaksanakan pembangunan guna mendukung pertumbuhan ekonomi di NTT. Upaya pembangunan yang dilakukan ini juga dipandang sebagai jalan memberantas kemiskinan di wilayah NTT. Namun sayang, beberapa tindakan pembangunan ini justru menyebabkan berbagai kerusakan alam yang cukup parah. Melansir dari berita yang dikeluarkan oleh portal berita Media Indonesia, diakui oleh Kepala Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Nusa Tenggara Timur bahwa dampak dari tambang yang ada di NTT mengakibatkan banyak lubang berkedalaman puluhan meter ditemukan di Kabupaten Kupang dan kabupaten lain di seluruh NTT. Lubang-lubang ini merupakan lahan-lahan tambang yang ditinggalkan secara tidak bertanggung jawab oleh berbagai pihak yang

mengelola tambang tersebut. Menurut laporan yang diterima bahwa dari 353 perusahaan tambang logam dan nonlogam yang terdaftar namun hanya 23 perusahaan yang memenuhi syarat administrasi, teknis, dan keuangan.³

Salah satu tambang yang saat ini masih aktif melakukan kegiatan pertambangan ialah penambangan batu gamping dan pabrik semen di Kampung Luwuk dan Lengko Lolok, Desa Satar Punda, Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur (NTT). Tidak sedikit warga yang menolak keberadaan tambang tersebut dan menolak menyerahkan lahan warisan nenek moyang mereka kepada pihak perusahaan.⁴ Gubernur Nusa Tenggara Timur, dikutip dari Media Indonesia menjelaskan pembangunan pabrik semen itu untuk memenuhi kebutuhan semen di NTT. Kekurangan pasokan semen selama ini masih didatangkan dari Jawa. Jika produksi semen di Manggarai Timur itu melimpah, dapat diekspor ke Timor Leste dan Darwin, Australia.⁵ Padahal wilayah yang menjadi tempat operasi perusahaan mencakup perkampungan warga dan lahan-lahan pertanian yang telah bertahun-tahun menghidupi mereka.⁶ Penolakan lainnya juga hadir terkait dengan dampak kerusakan lingkungan yang akan dirasakan ketika tambang tersebut diteruskan. Debu yang dihasilkan oleh kegiatan industri semen, baik pada tahap penambangan hingga pengantongannya berisiko besar bagi kesehatan pekerja tambang dan masyarakat yang tinggal di sekitar tambang itu. “Debu juga berpotensi merusak tanaman dan sumber air. Ini tentu belum termasuk limbah pabrik semen yang masuk ke dalam kategori limbah gas dan limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3).⁷ Polusi udara ini berpotensi juga mengganggu kesehatan masyarakat yang hidup di sekitar tambang tersebut.

Kerusakan alam akibat tindakan manusia ini menjadi bukti dari kegagalan serta kesalahpahaman manusia dalam memahami hakikat serta realitas alam yang sesungguhnya. Selama ini alam hanya dipandang semata-mata sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan

3 Palce Amalo, *Penambang Nakal Rusak NTT*, Media Indonesia, 17 September 2019, dalam <https://mediaindonesia.com/nusantara/259870/penambang-nakal-rusak-ntt%20%20%20diakses%20pada%2012%20Oktober%202020>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2020

4 Venasius Haryanto, *Pabrik Semen Vs Keteguhan Orang Flores Pertahankan Ekologi Pulau Kecil*, Mongabay.co.id, 25 May 2020, sec. Environmental news, <https://www.mongabay.co.id/2020/05/25/pabrik-semen-vs-keteguhan-orang-flores-pertahankan-ekologi-pulau-kecil/>. diakses pada tanggal 12 Oktober 2020

5 Yoanes Litha, *Pabrik Semen, Tambang Batu Gamping Ancam Kelestarian Karst di Manggarai Timur*, 24 Juni 2020 dalam <https://www.voaindonesia.com/a/pabrik-semen-dan-tambang-batu-gamping-ancam-kelestarian-karst-di-manggarai-timur/5475272.html> diakses pada tanggal 16 November 2020

6 Ebed de Rossary, “Gubernur NTT Didesak Batalkan Izin Tambang dan Pabrik Semen di Manggarai Timur, Kenapa? 19 Juni 2020, <https://www.mongabay.co.id/2020/06/19/gubernur-ntt-didesak-batalkan-izin-tambang-dan-pabrik-semen-di-manggarai-timur-kenapa/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2020

7 Ebed de Rossary, Gubernur NTT Didesak Batalkan Izin Tambang dan Pabrik Semen di Manggarai Timur, Kenapa? 19 Juni 2020, dalam <https://www.mongabay.co.id/2020/06/19/gubernur-ntt-didesak-batalkan-izin-tambang-dan-pabrik-semen-di-manggarai-timur-kenapa/> 12 Oktober 2020, diakses pada tanggal 17 November 2020

hidup manusia sehingga akhirnya alam diperlakukan secara semena-mena dan terus dieksploitasi secara brutal. Manusia berusaha untuk mendominasi alam, mengeksploitasi dan menggerus alam, sehingga terjadilah krisis ekologi. Dalam bukunya “Etika Bumi Baru” Robert P. Borrong mengungkapkan bahwa ketika manusia mengandalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya sebagai usaha untuk memenuhi keinginannya maka ia akan terus menerus bergerak menuju kehancuran. Sebaliknya manusia harus menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mengingat akan nilai-nilai etik kehidupan yang ada. Manusia harus kembali ke kedalaman dirinya, yaitu hati nurani nilai-nilai kemanusiaan, dan Penciptanya, agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat mempersembahkan kehidupan yang lebih baik bagi manusia.⁸

Dalam pandangan feminis, isu lingkungan hidup sebenarnya sangat berkaitan erat dengan perempuan, hal ini disebabkan karena ada persamaan pola dominasi terhadap perempuan yang sejalan dengan perlakuan dominasi atas alam. Kaum feminis menyadari bahwa keduanya sama-sama telah mengalami ketidakadilan dan kekerasan sebagai akibat dari budaya patriarki yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki ini menyebabkan gagasan superioritas laki-laki dan dominasi total atas tubuh perempuan. Laki-laki dipandang memiliki kuasa atas perempuan dan disaat yang sama manusia juga dianggap berkuasa atas alam semesta. Akibat dari cara pandang seperti ini menjadikan baik perempuan maupun alam hanya dipandang sebagai objek untuk dieksploitasi hingga menghasilkan kerusakan ekologi yang semakin parah. Berangkat dari kenyataan kerusakan ekologi yang semakin parah dan pengalaman kaum perempuan inilah yang melahirkan gerakan ekofeminisme.

Ekofeminisme sendiri hadir sebagai upaya untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi yang dialami oleh manusia dan bukan manusia (alam). Menurut Karen J. Warren keyakinan, nilai, sikap, dan asumsi dasar yang dibentuk dalam dunia Barat telah dipengaruhi oleh pola pikir konseptual patriarkal yang opresif, yang bertujuan untuk menjelaskan, membenarkan, dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara umum serta dominasi laki-laki terhadap perempuan pada khususnya.⁹ Warren memaparkan ciri-ciri yang paling jelas dari bingkai pikir ini adalah: (1) pola pikir berdasarkan nilai hierarkis, yaitu, pola pikir "atas bawah" yang memberikan nilai, status, atau prestise yang lebih tinggi kepada apa yang "di atas" daripada kepada apa yang "di bawah"; (2) dualisme nilai, misalnya pasangan

⁸ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999), h.6.

⁹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017),h.359-360.

yang berbeda yang dipandang sebagai oposisi (dan bukannya melengkapi) dan eksklusif (dan bukannya inklusif), dan yang menempatkan nilai (status, prestise) kepada salah satu dari suatu pasangan gagasan daripada yang lain (dualisme yang memberikan nilai atau status yang tinggi kepada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai "pikiran", "nalar", dan "laki-laki" daripada pada apa yang secara historis diidentifikasi sebagai "tubuh", "perasaan", dan "perempuan"); dan (3) logika dominasi, yaitu struktur argumentasi yang menuju kepada membenaran subordinasi.¹⁰ Dengan demikian persoalan ekologi dalam sudut pandang ekofeminis bukan hanya berkaitan dengan pola pikir antroposentris namun juga androsentrisme yang menjadikan laki-laki sebagai pusat dari dunia.

Vandana Shiva dalam bukunya *Bebas dari Pembangunan, Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India* memandang interkoneksi antara etika lingkungan dengan feminisme. Shiva berpandangan bahwa perempuan yang sering kali diibaratkan sebagai alam telah tersubordinasi oleh budaya patriarki. Oleh sebab itu, pembahasan ekofeminisme Vandana Shiva berfokus pada persoalan penindasan alam yang identik dengan penindasan perempuan dalam budaya patriarki. Kerusakan alam yang ada, dilihat sebagai dalih atas pembangunan yang bersifat kapitalistik-patriarki ala Barat. Bagi Shiva pembangunan seharusnya merupakan proyek pembebasan untuk penghapusan kemiskinan dan peningkatan ketimpangan sosial-ekonomi, berdasarkan kelas, etnis dan gender. Namun dalam kenyataannya pembangunan mempolarisasi masyarakat dan menciptakan bentuk kemakmuran bagi mereka yang berkuasa serta perampasan bagi yang lemah bahkan tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan.¹¹ Pertumbuhan ekonomi yang merusak alam dianggap sebagai kolonialisme baru, yang menguras sumber daya dari mereka yang paling membutuhkannya. Proyek-proyek pembangunan menghancurkan sumber daya alam untuk produksi keberlanjutan dan kelangsungan pembangunan itu sendiri.

Melihat kondisi ekologi yang semakin rusak mendesak para teolog Kristen untuk menggagas kembali pemahaman mengenai Tuhan sebagai pencipta dan manusia serta alam sebagai ciptaan. Kekristenan memandang penting tanggung jawabnya terhadap kerusakan ekologi dan kesetaraan antar makhluk hidup. Hingga akhirnya lahirlah teologi Kristen yang berfokus pada gerakan ekologi yakni gerakan Ekoteologi. Gerakan ini mengkaji dan menganalisis mengenai krisis ekologi menggunakan hasil kajian ilmu alam, berkaitan dengan

¹⁰ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, h.359-360.

¹¹ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan 'Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India'* (Jakarta: Obor, 1998). h.65.

sejarah penciptaan semesta.¹² Selain itu juga menggunakan kajian ilmu-ilmu sosial untuk memotret kebudayaan manusia yang menghasilkan kerusakan ekologi sebagai akibat negatif dari teologi penciptaan yang masih menekankan manusia sebagai pusat dari penciptaan.¹³ Pandangan-pandangan seperti inilah yang kemudian membuat manusia terkadang bersikap seenaknya dalam memandang dan memperlakukan alam sekitarnya.

Lynn White salah satu teolog Kristen memberikan kritik keras terhadap kekristenan karena dipandang sebagai penyebab krisis ekologi. White menyadari bahwa tindakan yang menyebabkan kerusakan ekologis disebabkan oleh sistem patriarkat yang memiliki dasar dalam pengalaman religius manusia. Kritik atas agama Kristen yang dipandang sebagai penyebab kerusakan ekologi diungkapkan oleh Lynn White. Penafsiran yang salah akan posisi manusia justru melahirkan antroposentrisme, dimana muncul sikap superioritas manusia atas alam semesta. Bagi White krisis lingkungan hidup terjadi juga karena pandangan kekristenan mengenai tugas untuk berkuasa dan menaklukkan ciptaan yang diinterpretasikan secara antroposentris sebagai tindakan penguasaan/eksploitasi.¹⁴ Inilah yang membuat manusia cenderung melakukan tindakan-tindakan yang eksploitatif terhadap alam. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa terdapat beberapa penafsiran Alkitab yang mendorong dilalaikannya penghargaan kepada seluruh ciptaan.¹⁵

Dalam buku 'Pengantar Teologi dan Ekologi', Emanuel Gerrit Singgih (selanjutnya disebut EGS) memaparkan beberapa kritik yang disampaikan oleh White; *Pertama*, White mengangkat mengenai agama dan budaya sebagai akar dari krisis lingkungan hidup atau ekologi.¹⁶ *Kedua*, White menyebutkan bahwa tradisi dan teologi agama Kristen Barat yang bersifat antroposentrik memberikan kontribusi yang besar atas kerusakan ekologi. Sifat antroposentrik ini hadir lewat pandangan yang menekankan manusia ambil bagian dalam transendensi Allah yang mengatasi alam sehingga manusia dipandang terpisah dari alam dan mengatasi alam. Meskipun sama-sama sebagai ciptaan, manusia melihat dirinya sebagai 'mahkota ciptaan' yang memegang kendali atas alam.¹⁷ *Ketiga*, bagi White persoalan ekologi

¹² Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim : Wacana Perempuan Asia Tentang Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). h.233.

¹³ Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim : Wacana Perempuan Asia Tentang Allah*, h.233.

¹⁴ Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*, terj.: Robert P. Borong, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.20.

¹⁵ Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*, h.20.

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021) h.76.

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, h.76.

hanya bisa dilakukan dengan melibatkan agama di dalamnya, karena akar permasalahan bersifat religius maka penyelesaiannya juga harus bersifat religius.¹⁸

Dalam tanggapannya, EGS mempertimbangkan beberapa hal terkait tuding White tersebut; *pertama*, mengenai Tesis White, EGS melihatnya sebagai auto-kritik dari orang Kristen Protestan terhadap pemahaman identitas dirinya sendiri¹⁹. *Kedua*, terkait dengan tuding white yang melihat bahwa agama Kristen Barat (Protestan) sebagai penyebab krisis ekologi, menurut EGS penting untuk melihat bahwa pemahaman agama-agama yang pro terhadap ekologi baru muncul sebagai reaksi atas kerusakan ekologi yang telah terjadi. Oleh karena itu EGS memandang bahwa semua agama bertanggung jawab atas kerusakan ekologi dan sekaligus bertanggung jawab untuk memulihkan kerusakan ekologi tersebut.²⁰

Dalam hal ini kita melihat bahwa penafsiran dan pemahaman akan nilai-nilai Kristiani turut mempengaruhi kelangsungan ekologi. Para teolog feminis Kristen yang menyuarakan gerakan ekofeminis juga memandang perempuan sebagai sumber kehidupan —sama seperti alam— untuk itulah penolakan terhadap keberadaan perempuan dan alam menunjukkan tindakan penolakan terhadap kehidupan itu sendiri. Kekristenan memandang pentingnya kesadaran untuk melestarikan alam dan selaras dengan hal tersebut juga penting untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Penulis akan memaparkan mengenai teologi ekofeminis dalam sudut pandang Kekristenan. Selanjutnya penulis juga akan melihat secara khusus dalam pandangan GMIT sebagai salah satu gereja yang berada di NTT mengenai ekologi. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan mengenai program-program yang dicanangkan dan dilaksanakan oleh GMIT terkait dengan masalah ekologi.

1.2 Rumusan Masalah

Proyek pembangunan dan globalisasi sejatinya membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia dan tatanan alam semesta. Di NTT sendiri berbagai tindakan dan program-program pembangunan cukup menjanjikan dalam gerak ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa lewat berbagai proyek pembangunan yang digalakkan ini, membawa persoalan baru terkhususnya dalam kerusakan ekologi. Apalagi ketika pembangunan di NTT menekankan pada keuntungan ekonomi semata,

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, h.77

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, h.104

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*,h.104-105.

mengingat di NTT sendiri pembangunan memang terfokus pada upaya untuk menekan angka kemiskinan yang cukup tinggi. Ketika pembangunan hanya terfokus pada keuntungan ekonomi semata akan menghasilkan tindakan dominasi dan eksploitasi hingga akhirnya mengabaikan kepentingan-kepentingan lain yang ada di sekitarnya. Pengabaian atas kepentingan-kepentingan lain yang juga tumbuh di tengah masyarakat ini membuat pelanggaran atas tindakan diskriminasi kepada manusia lain dan eksploitasi atas alam. Pembangunan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat justru memberikan penderitaan baru bagi manusia dan alam semesta. Kerusakan ekologi terjadi, juga berimbas pada diskriminasi hingga kekerasan atas masyarakat kecil terkhususnya pada perempuan dan anak-anak.

Berdasarkan uraian singkat terkait kerusakan ekologi yang terjadi di NTT yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis hendak menganalisis kerusakan ekologis yang ada di NTT dilihat dari perspektif ekofeminisme yang digagas oleh Vandana Shiva. Hal ini berangkat dari bagaimana Shiva secara khusus berbicara mengenai kerusakan ekologi yang hadir lewat model pembangunan ala Barat yang tidak pro terhadap ekologi. Bagi Shiva, pembangunan yang hanya mengedepankan prinsip maskulinitas dan mematikan prinsip feminin sehingga berdampak pada kerusakan alam semesta. Alam dikuasai sistem kapitalis dieksploitasi di rusak dan mengalami kekerasan sama seperti perempuan. Keprihatinan akan alam yang semakin rusak, membuat Shiva memandang penting untuk memulihkan dan mengembalikan unsur-unsur feminin alam semesta dan penataan kembali kehidupan yang dijalankan berdasarkan prinsip feminin.²¹ Shiva menyadari bahwa dalam prinsip feminin terdapat kesetaraan, harmonisasi, keutuhan, mengupayakan kehidupan bersama.²² Oleh karena itu, Shiva membangun teologinya tentang ekofeminisme berdasarkan kosmologi tradisional Hindu yang memahami alam semesta sebagai *Prakriti* yaitu alam semesta sebagai prinsip feminin yang kreatif.²³ Menurut Shiva perspektif feminin memungkinkan kita untuk melihat alam serta unsur-unsur di alam semesta sebagai subyek yang aktif bukan semata dipandang sebagai sumber daya untuk dimanipulasi dan dimiliki.²⁴ Setiap unsur yang ada di semesta merupakan satu kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman sehingga membentuk sebuah kehidupan yang di dalamnya terdapat hubungan saling timbal balik. Akhirnya bagi Shiva persoalan ekologi tidak hanya menyadarkan manusia akan pentingnya kelestarian alam, namun juga dalam upaya untuk membebaskan segala bentuk

²¹ Vandana Shiva & Maria Mies *Ecofeminism; Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Yogyakarta : IRE Press), h.18.

²² Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, h.4.

²³ Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: 'Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India'*, h.37.

²⁴ Vandana Shiva & Maria Mies, *Ecofeminism*, h.39.

dominasi dan transformasi dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis hendak menganalisis kerusakan ekologi di NTT dalam perspektif Vandana Shiva.

Kaum ekofeminis menyadari bahwa penafsiran yang bersifat patriarki ini membawa manusia pada tindakan merusak ekologi. Ekofeminisme kemudian berupaya menginterpretasikan teks-teks Alkitab secara lebih holistik dalam rangka membangun pokok-pokok iman Kristen yang lebih ekologis. Dalam kisah penciptaan ekofeminisme meyakini bahwa baik kaum perempuan maupun laki-laki sebagai gambar Allah mengartikan bahwa keduanya bersama-sama bertanggung jawab atas pemeliharaan bumi.²⁵ Manusia merupakan salah satu ciptaan di antara ciptaan yang lainnya yang kehadirannya diharapkan melengkapi ciptaan yang lain. Kuasa yang diberikan oleh Allah untuk menjaga dan memelihara ciptaan (kejadian 1:26) sering interpretasikan sebagai legitimasi dari tindakan mengeksploitasi alam semesta. Namun, dalam memahami tugas berkuasa ini, perlu juga melihat bahwa manusia diciptakan sebagai gambar Allah (*imago dei*). Sebagai gambar Allah, manusia ditugaskan untuk menjadi pelindung dan menjaga alam yang telah diciptakan Allah.

Gagasan eksploitasi dalam sudut pandang ekofeminis hadir karena pola pikir patriarki yang menonjolkan kuasa serta kepentingan laki-laki. Pola pikir patriarki yang berciri dualisme hierarkis ini selalu mengandaikan pola pikir dualistis untuk memberi nilai lebih tinggi pada yang satu dan nilai rendah kepada yang lain. Pola pikir “atas/bawah” ini kemudian yang memberikan nilai yang lebih tinggi kepada apa yang dianggap “atas” dan nilai yang lebih rendah kepada yang dianggap di bawah. Pola pikir ini pula telah membawa tindakan yang melegalkan dominasi atas alam dan perempuan. Sosok laki-laki dipandang sebagai sosok yang berkuasa dan terpisah dari alam dan perempuan, dengan demikian laki-laki dianggap mempunyai hak untuk berkuasa baik atas alam, maupun perempuan. Sebaliknya, keberadaan perempuan dan alam dipandang tidak lebih dari sekedar objek yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Kaum perempuan dan alam dipandang tidak memiliki nilai intrinsik di dalamnya, mereka dianggap bernilai hanya ketika membawa manfaat bagi laki-laki atau ketika ada intervensi laki-laki atas mereka. Pandangan seperti ini mereduksi keberadaan perempuan dan alam, sebaliknya pola-pola dominasi yang diterima oleh alam semesta dan kaum perempuan semakin meningkat. Oleh karena itu sikap dominasi laki-laki atas perempuan membawa sikap yang serupa terhadap bumi begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain dominasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan, bagi ekofeminis mencerminkan juga sikap

²⁵ Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*, h.62.

penguasaan laki-laki atas ciptaan.²⁶ Dengan demikian kaum ekofeminis Kristen meyakini bahwa untuk memulihkan ekologi, penting untuk menghilangkan pola-pola dominasi. Maka melalui kajian teologi ekofeminisme, penulis hendak menggali apakah dasar teologi ekofeminisme Kristen yang dapat dikembangkan untuk menyikapi kerusakan ekologi di NTT?.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas penulis hendak mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja kerusakan ekologi yang terjadi di NTT?
2. Bagaimana kerusakan ekologi di NTT dianalisa dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva?
3. Bagaimana membangun Teologi ekofeminis Kristen dalam konteks kerusakan ekologi di NTT?

1.4 Metode Penelitian

Dalam topik ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian literatur atau kepustakaan (*library research*). Guna untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis akan melaksanakan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun tahapan pertama yang dilakukan adalah penulis akan melakukan analisis terkait dengan kondisi alam di NTT untuk melihat bagaimana kerusakan alam yang terjadi di NTT. Analisa ini akan dilakukan dengan melihat jurnal-jurnal dan literatur-literatur terkait. Secara khusus penulis akan menggunakan kajian yang dilakukan oleh Walhi NTT atas keadaan lingkungan yang ada di NTT berdasarkan buku “Tuak Lontar 2020”. Dari hasil kajian tersebut penulis akan menggunakan perspektif Vandana Shiva dalam mengkaji kerusakan alam di NTT. Penulis akan melakukan kajian literatur atas pandangan Ekofeminisme Vandana Shiva berdasarkan buku “Bebas Dari Pembangunan” dan “*Ecofeminism*” karya Vandana Shiva dan Maria Mies sebagai literatur utama.

JUDUL SKRIPSI:

Relasi Perempuan dan Alam:

²⁶ Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*, h.62.

Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva

1.5 Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis dalam upaya untuk menganalisis konteks kerusakan alam di NTT dilihat dari perspektif Vandana Shiva yang secara khusus membahas terkait Ekofeminisme. Penulis akan mendalami dan menganalisis pemikiran Vandana Shiva dalam mengkonstruksi Ekofeminisme. Kemudian penulis akan melihat dasar-dasar teologi ekofeminis Kristen dalam upaya membangun sebuah teologi yang pro atas perempuan dan alam. Harapannya lewat pemikiran Shiva ini dapat dianalisis dan direfleksikan pada kehidupan gereja dan masyarakat di NTT dalam menjawab kerusakan ekologi yang terjadi di NTT.

1.6 Batasan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan tujuan penelitian di atas, penulis akan secara khusus membahas mengenai ekologi di NTT. Kemudian menggunakan penelitian literatur (studi pustaka) dengan membatasinya pada buku Vandana Shiva terkait dengan Ekofeminisme berdasarkan buku “Bebas Dari Pembangunan” karya Vandana Shiva dan “*Ekofeminisme*” karya Vandana Shiva dan Maria Mies.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, judul, tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Ekologi di NTT

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan konteks dan kondisi alam di NTT. Penulis akan memaparkan terkait kerusakan-kerusakan alam yang terjadi di NTT selama beberapa tahun terakhir. Kerusakan-kerusakan ekologi yang terjadi tidak hanya merusak alam namun juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat khususnya bagi perempuan dan masyarakat kecil. Kemudian penulis akan mengemukakan terkait upaya-upaya yang telah dilakukan GMIT terkait dengan persoalan ekologi di NTT.

BAB III: Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva

Pada bab ini, penulis pertama-tama akan memaparkan biografi Vandana Shiva dan latar belakang yang mempengaruhi Vandana Shiva dalam membangun pemikirannya mengenai

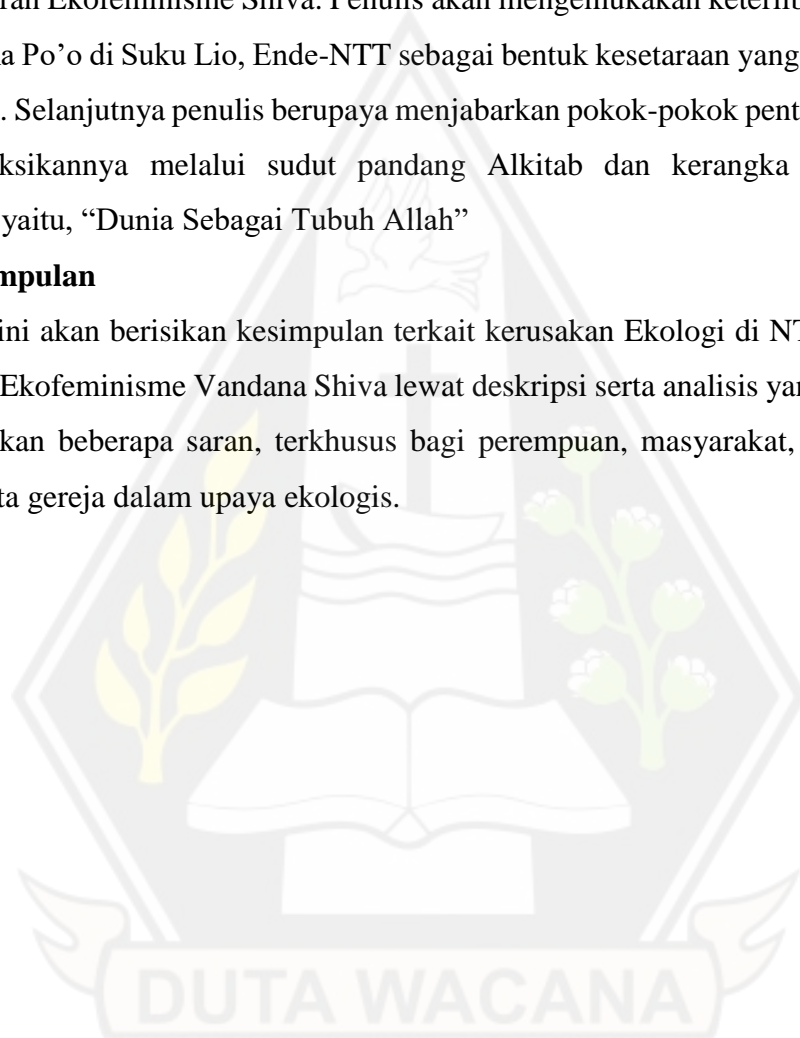
Ekofeminisme. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai ekofeminisme secara umum. Kemudian penulis akan menguraikan pemikiran-pemikiran Vandana Shiva mengenai Ekofeminisme yang mengkritik model pembangunan yang cenderung bersifat eksploitatif serta memberi dampak buruk kepada perempuan dan alam.

BAB IV : Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva dan Refleksi Teologis

Dalam bab ini penulis hendak menganalisis secara kritis mengenai kerusakan Ekologi di NTT melalui pemikiran Ekofeminisme Shiva. Penulis akan mengemukakan keterlibatan Perempuan dalam Ritual Ka Po'o di Suku Lio, Ende-NTT sebagai bentuk kesetaraan yang dibangun dalam budaya di NTT. Selanjutnya penulis berupaya menjabarkan pokok-pokok penting hasil analisis untuk merefleksikannya melalui sudut pandang Alkitab dan kerangka konsep teologi Ekofeminisme yaitu, "Dunia Sebagai Tubuh Allah"

BAB V : Kesimpulan

Dalam bagian ini akan berisikan kesimpulan terkait kerusakan Ekologi di NTT yang ditinjau dari perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva lewat deskripsi serta analisis yang telah dibahas. Serta memberikan beberapa saran, terkhusus bagi perempuan, masyarakat, pemerintah dan perusahaan serta gereja dalam upaya ekologis.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam melihat kerusakan ekologi yang terjadi di NTT kita menemukan bahwa, sebagian besar disebabkan oleh kegiatan pembangunan yang tidak pro-ekologi. Pola-pola pembangunan yang dilaksanakan di NTT sebagian besar berpusat pada model pembangunan ala Barat dengan tujuan untuk menaikkan pendapatan ekonomi namun di saat yang sama justru mengabaikan kelestarian ekologi. Model pembangunan yang hadir lewat proyek industrialisasi, penambangan serta pengembangan sektor pariwisata justru membawa persoalan baru bagi masyarakat karena tidak dikelola secara baik. Dengan penekanan yang besar atas keuntungan ekonomi membuat fungsi-fungsi lain dari sumber daya alam yang ada diabaikan. Akibatnya kekeringan, pencemaran udara dan air, kekerasan serta kelangkaan sumber daya menjadi dampak yang diterima oleh masyarakat. Model eksploitasi seperti ini akhirnya juga melanggengkan pola-pola dominasi terhadap alam yang diikuti kekerasan terhadap perempuan dan masyarakat kecil.

Konsep ekofeminisme dalam perspektif Vandana Shiva ini menjadi alat analisis bagi persoalan ekologi yang terjadi di NTT. Hal ini berarti bahwa konsep ekofeminisme Vandana Shiva dapat dipertimbangkan untuk membangun sebuah kesadaran ekologis. Gagasan ekofeminisme Shiva membawa kita pada kesadaran bahwa kasus-kasus kerusakan ekologi yang terjadi di NTT menunjukkan adanya model pembangunan yang timpang. Dimana dalam pembangunan, prinsip-prinsip feminin telah diabaikan. Pembangunan yang hanya berorientasi pada dominasi laki-laki, keuntungan ekonomi, menekankan pentingnya intervensi ilmu pengetahuan dalam pembangunan hingga mereduksi unsur-unsur lain dari alam semesta. Namun sayang, dengan intervensi ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam pembangunan yang terjadi di NTT dalam kenyataannya menghasilkan kerusakan ekologi dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan dan alam. Oleh karena itu, ekofeminisme Shiva menekankan akan pentingnya sistem interaksi dengan alam yang tidak saling mendominasi satu dengan yang lain, sebagai hubungan kemitraan tentang bagaimana hutan, air, tumbuhan, hewan, dan manusia dipelihara dalam alam. Shiva menuntut adanya pemulihan "prinsip feminin" yang di dalamnya ada interaksi yang dinamis energi kreatif *Shakti dan Prakriti*.

Pemulihan prinsip ini hadir *Shakti* sebagai perempuan, dengan bentuk laki-laki (*Purusha*), yang bersama-sama menghasilkan alam (*Prakriti*).

Kesadaran untuk menjaga ekologi juga kita temukan dalam teologi ekofeminisme Kristen. Baik dalam pandangan Alkitab mengenai ekologi maupun dalam konsep ekofeminisme Kristen mengenai “*The World As The Body Of God*”. Kita diajak untuk kembali memaknai Allah sebagai yang Transenden sekaligus juga Imanen. Lewat pandangan ini kita dapat menemukan bahwa Allah senantiasa terlibat dalam alam semesta ini. Alam semesta sebagai ‘Tubuh’ Allah diciptakan (dilahirkan) secara kreatif oleh Allah dengan keanekaragamannya. Alam semesta bersumber dari Allah yang berarti bahwa alam berada di dalam Allah. Gambaran ini membawa kita pada kesadaran bahwa Allah merawat alam semesta ini dalam prinsip-prinsip feminin yang menghidupkan. Allah bagaikan seorang ibu yang melahirkan anak (kehidupan) dan senantiasa merawat kehidupan tersebut. Peristiwa pewahyuan Allah dalam diri Yesus, merupakan bentuk Imanensi Allah yang sempurna. Firman Allah hadir lewat pengalaman manusia, Ia bersolider terhadap mereka yang menderita, membalut dan menentang berbagai bentuk penindasan atas sesama. Ini sejalan dengan prinsip ekofeminisme yang menentang akan bentuk-bentuk penindasan dan tindakan dominasi serta berupaya untuk menyelamatkan alam dan kaum perempuan yang sedang ditindas. Pemahaman yang demikian membantu membangun kesadaran kita untuk turut bersolider dan merawat ‘tubuh’ Allah yang telah ‘terluka’ akibat eksploitasi. Semua upaya ini menuntut keterlibatan semua pihak untuk bersinergi menjaga kelestarian alam semesta sebagai ciptaan Allah yang mulia. Akhirnya ekofeminisme tidak hanya berupaya untuk memperjuangkan kehidupan namun juga pembebasan (*liberation*) atas dominasi dan mentransformasi kehidupan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat tiga saran praktis-konstruktif yang dapat dilakukan perempuan, gereja, dan masyarakat dalam mempertimbangkan serta mempraktikkan hasil analisis Konsep Ekofeminis Vandana Shiva atas kerusakan ekologi di NTT :

1. Persoalan ekologis pertama-tama hadir lewat budaya dominasi dan patriarki yang mengabsenkan serta memandang rendah suara-suara dan kepentingan perempuan, alam serta masyarakat kecil. Selanjutnya diperlukan sikap yang tidak memandang rendah tradisi maupun sikap mengagung-agungkan teknologi secara membabi buta. Pembangunan tidak dapat kita hindari, namun kita perlu menyadari bahwa tradisi tidak selamanya kolot atau ketinggalan jaman. Oleh karena itu, penulis pada bagian ini akan menyampaikan beberapa

hal yang bisa dipertimbangkan bersama baik untuk pemerintah maupun perusahaan sebagai pihak yang menyelenggarakan pembangunan: *Pertama*, memberikan kesempatan dan akses serta partisipasi perempuan dan masyarakat adat dalam perbincangan mengenai pembangunan lewat pendekatan yang bersifat inklusif, transparan dan partisipatif dari semua pihak terkait. Pemerintah dan perusahaan diharapkan melaksanakan dialog dua arah untuk melahirkan kerjasama yang sinergis dan rasa percaya antara pihak-pihak terkait (pemerintah, perusahaan, dan masyarakat). Dialog yang memperhatikan *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat setempat yang telah menjadi identitas dari masyarakat tersebut. Wujud dari dialog ini dapat berupa musyawarah mufakat maupun forum diskusi untuk melihat respon masyarakat atas proyek pembangunan ini, seperti apa konteks budaya serta tradisi yang dihidupi masyarakat selanjutnya juga bisa melihat ide-ide atau pendapat yang mewakili keinginan masyarakat berkaitan dengan proyek tersebut. Kemudian juga, sosialisasi program yang akan dilaksanakan bagaimana proyek ini akan dilaksanakan yang di dalamnya berisikan tujuan serta dampak-dampak seperti apa yang akan ditimbulkan (baik positif maupun negatif) serta bagaimana tanggung jawab dari perusahaan maupun pemerintah jika sewaktu-waktu terjadi penyelewengan atas proyek tersebut.

Selain dalam proyek pembangunan, perempuan dan masyarakat adat juga perlu dilibatkan dalam pembahasan yang berkaitan dengan isu-isu kerusakan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilakukan juga dengan menghargai setiap tindakan serta upaya perempuan ketika menyampaikan aspirasinya baik lewat tulisan maupun aksi-aksi yang dilakukan di ruang publik. Meskipun penulis menyadari bahwa tidak semua perempuan yang berkecimpung di bidang politik memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan-keputusan strategis. Namun setidaknya, mereka mampu merepresentasikan kehadiran serta menyuarakan aspirasi perempuan di level kebijakan pemerintah.

Kedua, Jika ada kebijakan yang bertentangan antara pemerintah, pihak perusahaan dan masyarakat, maka persoalan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja atau bahkan diselesaikan dengan menggunakan jalan kekerasan. Namun dapat diselesaikan dengan musyawarah dengan membahas isu-isu tersebut agar menemukan jalan tengah untuk meredakan ketegangan yang ada.

2. Penulis menyadari bahwa upaya membangun kesadaran kelestarian alam bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan membutuhkan keterlibatan dari segala pihak. Oleh karena itu Gereja perlu juga terlibat secara aktif dalam mengembangkan sebuah spiritualitas ekoteologi Kristen yang transformatif. Spiritualitas ekologi Kristen yang transformatif yang

mendorong, dan menumbuhkan cara dan gaya hidup orang Kristen dalam kontemplasi dan keterlibatan sosial-ekologis di Bumi ini. Pembentukan dan pembinaan spiritualitas ekoteologi Kristen yang transformatif ini, hadir lewat diinternalisasikannya nilai-nilai dalam iman Kristen yang pro terhadap alam serta lewat proses dialektis yang melibatkan konteks ekologis, sosial-budaya yang ada. Hal ini dapat diwujudkan gereja dalam upaya berteologi misalnya; memasukan materi mengenai pentingnya menjaga alam dalam materi Katekisasi, melaksanakan Ibadah yang kontekstual dengan mengangkat tema-tema ibadah yang ekologis (dalam ibadah sekolah minggu, ibadah kategorial ataupun kebaktian minggu). Tema-tema ibadah dan liturgi yang ekologis. Selain itu juga, Kegiatan Ibadah yang bisa dilaksanakan di luar Gedung gereja, dengan tujuan mengajak jemaat berefleksi tentang bagaimana kondisi alam yang ada di sekitar mereka.

Kemudian lewat program-program tahunan gereja yang di dalamnya terdapat gerakan-gerakan ekologis seperti “Gerakan Menanam Pohon di Kawasan hutan lindung”, “Gerakan menanam pohon di lingkungan Gereja maupun di rumah jemaat masing-masing”. Dalam konteks NTT yang cukup sering dilanda kekeringan, penulis mendukung upaya membuat lubang biopori. Tindakan ini bermanfaat untuk memaksimalkan air yang meresap ke dalam tanah sehingga menambah air tanah. Yang diharapkan bahwa segala upaya ini tidak hanya sekedar sebuah tindakan formalitas pada waktu-waktu tertentu saja, namun terus menerus dilakukan dan diwujudkan nyata dalam pelayanan gereja.

Selanjutnya bersama-sama dengan Walhi untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya upaya ekologi dalam kehidupan manusia. Gereja juga perlu turut menentukan sikap atas pihak perusahaan maupun oknum-oknum yang menyebabkan kerusakan ekologi bahkan menyebabkan kekerasan baik terhadap perempuan maupun alam.

3. Secara konkret gerakan Ekofeminisme Shiva ingin menekankan mengenai relasi yang setara antara sesama manusia maupun dengan alam semesta. Ekofeminisme mengajak setiap kita untuk melakukan transformasi bukan hanya lewat cara pandang, namun juga lewat tindakan keseharian kita. Oleh karena itu, semua orang dituntut untuk mulai melakukan tindakan-tindakan ekologis. Upaya ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti membuang sampah di tempatnya, meminimalisir penggunaan alat makan sekali pakai dengan mulai menggunakan/ memakai peralatan makan sendiri di rumah-rumah makan, membawa minum dengan botol-botol tumbler, mengonsumsi makanan yang berasal dari produksi yang sehat, membawa kantong belanja ketika berbelanja, menggunakan barang-barang yang *eco-friendly* (seperti tas, sikat gigi, barang-barang daur ulang) dan mendukung berbagai upaya ekologis lainnya.

Akhirnya, kita perlu menyadari bahwa semakin hari, bumi ini semakin tua. Kerusakan ekologi yang terjadi ini tidak hanya menyakiti alam, namun juga menyakiti kita sendiri. Sumber-sumber daya alam juga akan habis, untuk itu, upaya ekologis dilakukan bukan sebatas respon atas kerusakan ekologi, namun lebih dari itu sebagai tanggung jawab bersama sebagai bagian dari alam semesta ini.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Andalas, Mutiara. *Lahir dari Rahim : Wacana Perempuan Asia Tentang Allah*". Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Borong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero: CV Titian Galang Pratika, 2003.
- Dietrich, Gabriele. 'Teologi Ekologi: Menebus Firdaus dari Holocaust'. In *Lahir Dari Rahim*, edited by Mutiara Andalas, 230–44. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Drummond, Celia Deane. *"Teologi dan Ekologi"*. Terj oleh Robert P. Borong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kolimon, Mery. 'Perempuan, Kekeringan, Dan Migrasi: Membaca Kitab Rut Dari Perspektif Feminis Di Nusa Tenggara Timur, Indonesia'. In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, 91. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Ludji, Irene. *Bagaimana Iman Teologi Kenosis Menjawab Krisis Ekologi dalam Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air*, ed, Dewi Candraningrum, 107–22. Seri II Kajian Ekofeminisme. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Mangililo, Ira D. 'Allah, Manusia dan Alam Semesta Sebagai Satu Tubuh : Suatu Kajian Teologis Terhadap Mazmur 104:1-35 dalam Hubungannya dengan Peran Manusia dalam Memelihara dan Melestarikan Lingkungan Hidup'. In *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- McFague, Sallie. *The World As God's Body* dalam *The Many Voices of the Bible (Concilium 2002/1)*, edited by Freyne Sean, and Ellen Van Wolde, 50–56. Hymns Ancient & Modern Ltd), 2002
- Pondang, Aurora. *Asal Usul Ekofeminisme : Budaya Patriarki dan Sejarah Perkembangan Feminisasi Alam*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Shiva, Vandana. *Bebas dari Pembangunan 'Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India'*. Jakarta: Obor, 1998.
- Shiva, Vandana, and Maria Mies. *Ecofeminism*. Yogyakarta: IRE Press, 1993.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

———. *Dunia Yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

———. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2017.

INTERNET

Adi, Birantika. 'Kronologi Dugaan Penganiayaan Lima Warga Pubabu vs Satpol PP'. *Tirto.Id*. Oktober 2020. <https://tirto.id/kronologi-dugaan-penganiayaan-lima-warga-pubabu-vs-satpol-pp-f5XY>.

Amalo, Palce. 'Penambang Nakal Rusak NTT'. *Media Indonesia*. 17 September 2019. <https://mediaindonesia.com/nusantara/259870/penambang-nakal-rusak-ntt%20%20diakses%20pada%2012%20Oktober%202020>.

Dasman, Benny. 'Pemprov NTT Kembangkan Pariwisata Berbasis Komunitas, Ini Tujuannya'. *Pos Kupang.Com*. Agustus 2020. <https://kupang.tribunnews.com/2020/08/17/pemprov-ntt-kembangkan-pariwisata-berbasis-komunitas-ini-tujuannya>.

Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang. 'Pembangunan Infrastruktur di NTT Terus Ditingkatkan Untuk Mengembangkan Wilayah Timur Indonesia', 22 November 2019. <https://putr.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-infrastruktur-di-ntt-terus-ditingkatkan-untuk-mengembangkan-wilayah-timur-indonesia-33>.

Global Forest Watch News. 'Apa Yang Terjadi Pada Hutan Global Pada 2020?' Global Forest Watch News, 31 March 2021. <https://www.globalforestwatch.org/blog/id/data-and-research/data-kehilangan-tutupan-pohon-global-2020/>.

Haryanto, Venasius. 'Pabrik Semen Vs Keteguhan Orang Flores Pertahankan Ekologi Pulau Kecil'. *Mongabay.co.id*. 25 May 2020, sec. Environmental news. <https://www.mongabay.co.id/2020/05/25/pabrik-semen-vs-keteguhan-orang-flores-pertahankan-ekologi-pulau-kecil/>.

Ismail, Naufaludin. 'Gadis Arivia: Ekofeminisme Tidak Boleh Terjebak Pada Ekofeminin'. *Jurnal Perempuan*, 18 September 2017. <http://www.jurnalperempuan.org/8/post/2017/09/gadis-arivia-ekofeminisme-tidak-boleh-terjebak-pada-ekofeminin.html>.

Jahang, Benediktus S. Sulu. 'Viktor Laiskodat paparkan capaian pembangunan ekonomi NTT'. *Antara News*. 15 August 2020, sec. Indonesia.

<https://www.antaranews.com/berita/1670534/viktor-laiskodat-paparkan-capaian-pembangunan-ekonomi-ntt>.

KOMNAS HAM RI. 'Komnas HAM Mengecam Tindakan Kekerasan Terhadap Masyarakat Adat Pubabu Di NTT - Komnas HAM', 14 August 2020. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/8/14/1520/komnas-ham-mengecam-tindakan-kekerasan-terhadap-masyarakat-adat-pubabu-di-ntt.html>.

Litha, Yoanes,. 'Pabrik Semen, Tambang Batu Gamping Ancam Kelestarian Karst di Manggarai Timur'. 24 Juni 2020, VOA Indonesia, <https://www.voaindonesia.com/a/pabrik-semen-dan-tambang-batu-gamping-ancam-kelestarian-karst-di-manggarai-timur/5475272.html>,

LOCALISE SDGs in Indonesia: 'Provinsi Nusa Tenggara Timur - LOCALISE SDGs Indonesia'. LOCALISE SDGs Indonesia, <https://localisedsgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/17>.

Markus. 'GMIT Canangkan Hutan Gereja'. *Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia*, 2017. <https://pgi.or.id/gmit-canangkan-hutan-gereja/>.

Montero, Guche. 'Ka Po'o, Ritual Adat Tata Berladang Suku Lio'. *Indonesia Satu*. 2017. <http://indonesiasatu.co/detail/ka-po-o--ritual-adat-tata-berladang-suku-lio>.

Rosary, Ebed de. 'Walhi : NTT Hadapi Tiga Krisis Besar. Apa Saja?', 18 Mei 2020. <https://www.mongabay.co.id/2020/05/18/walhi-ntt-hadapi-tiga-krisis-besar-apa-saja/>,

Redaksi Lingkar Desa. 'Asal Muasal "Hutan Besipae" dan Riwayat Konflik Masyarakat Adat Pubabu vs Pemprov NTT (1)'. *Lingkar Desa.com*, 11 August 2020, sec. Reportase. <http://lingkar-desa.com/asal-muasal-hutan-besipae-dan-riwayat-konflik-masyarakat-adat-pubabu-vs-pemprov-ntt-1/>.

———. 'Asal Muasal "Hutan Besipae" dan Riwayat Konflik Masyarakat Adat Pubabu vs Pemprov NTT (2)'. *Lingkar Desa.com*, 20 August 2020, sec. Reportase. <http://lingkar-desa.com/asal-muasal-hutan-besipae-dan-riwayat-konflik-masyarakat-adat-pubabu-vs-pemprov-ntt-2/>.

Ryan Nong. 'Suksesi Ketua GMIT, Pdt Mery Kolimon: Bawa Gereja Terlibat Dalam Kehidupan Sosial',. *Pos Kupang.Com*, 2019. <https://kupang.tribunnews.com/2019/10/15/suksesi-ketua-gmit-pdt-mery-kolimon-bawa-gereja-terlibat-dalam-kehidupan-sosial>.

- SERGAP. 'Hari Ini Kita Tanam Pohon, 10 Tahun Berikut Pasti Kota Kita Sejuk Memikat'. *SERGAP*, 25 November 2019. <https://www.sergap.id/hari-ini-kita-tanam-pohon-10-tahun-berikut-pasti-kota-kita-sejuk-memikat/>.
- Solidaritas Perempuan. 'Hentikan Represifitas Negara terhadap Perempuan Adat yang Mempertahankan Tanah Kehidupannya'. *Solidaritas Perempuan*, 13 August 2020. <https://www.solidaritasperempuan.org/hentikan-represifitas-negara-terhadap-perempuan-adat-yang-mempertahankan-tanah-kehidupannya/>.
- Vox NTT. 'Sejarah Konflik Besipae TTS vs Pemprov NTT yang Berujung Aksi Telanjang Para Ibu'. *Vox NTT*. 13 May 2020. <https://voxntt.com/2020/05/13/sejarah-konflik-besipae-tts-vs-pemprov-ntt-yang-berujung-aksi-telanjang-para-ibu/62842/>.
- Walhi NTT. 'TUAK LONTAR 2020 "Tinjauan Akhir Tahun Lingkungan Hidup Orang NTT & Resolusinya"'. *WALHI NTT*, 2020.

JURNAL

- GMIT. 'Pokok-pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor'. GMIT, 2015. <https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/03/4-Pokok-Pokok-Eklesiologi-GMIT.pdf>.
- Hidayati, Nur. 'Ekofeminisme Dalam Prespektif Vandana Shiva Dan Musdah Mulia'. Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/43403/>.
- Khaeroni, Cahaya, and Ali Halidin. 'Pendidikan Islam Inklusif Gender (Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva)'. *Al-Maiyyah* 11, no. 2 (2018): 232–52.
- Muda, Yustinus Andi "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague", *Jurnal Teologi* 9 no.1 (07 Agustus 2020) 69-84
- Natar, Asnath Niwa. 'Perempuan: Sumber Dosa Atau Sumber Hikmat? Tafsir Ulang Kejadian 3:1-24 Dari Perspektif Feminis'. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (31 July 2020): 175–85. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.280>.
- Rasiah, Yana, and Faika Burhan. 'Kritik terhadap Kapitalis-Patriarkis dan Perspektif Subsistensi dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari'. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4, no. 2 (11 September 2020): 162–79. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.59664>.
- Yogiswari, Krisna Suksma. 'Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva'. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (7 July 2020): 135–45. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1619>